

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).<sup>14</sup>

Sedangkan di dalam dunia pendidikan strategi menurut Djameluddin Darwis, merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar pada pengembangan pendidikan untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Strategi di sini berbeda dengan metode. Kalau metode itu berkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkait langsung antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran, maka strategi di sini

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

<sup>15</sup>Djameluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 88.

berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.<sup>16</sup>

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan kedalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>17</sup> Dengan kata lain strategi mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik, artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan metode pembelajaran, di antaranya adalah *Q.S. an-Nahl* ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

---

<sup>16</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 25.

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 71.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (*Q.S. an-Nahl/14: 125*).<sup>18</sup>

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran, di sini ada tiga contoh metode yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat).<sup>19</sup>

Menurut Hamdani strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.<sup>20</sup>

Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta guru sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik biologis, serta memindahkan dan memolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 417.

<sup>19</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 11-16.

<sup>20</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 18-19.

<sup>21</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

## b. Ciri-ciri Strategi

Menurut Stoner dan Sirait dalam bukunya Chabib Thoha yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa ciri-ciri strategi adalah sebagai berikut.

- 1) *Wawasan waktu*, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) *Dampak*. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) *Pemusatan upaya*. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- 4) *Pola keputusan*. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) *Peresapan*. Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan

organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.<sup>22</sup>

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tetap menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif untuk dilaksanakannya suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

## **2. Pembentukan Akhlāqul karīmah Santri**

### **a. Pengertian Akhlāqul karīmah Santri**

Akhlaq (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خُلُقٌ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*baṣar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*baṣirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalāqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlaq

---

<sup>22</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 18.

disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.<sup>23</sup>

Menurut Kamus al-Munawwir kata akhlaq (خُلُقٌ) memunyai arti tabiat, budi pekerti.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlaq adalah budi pekerti, kelakuan.<sup>25</sup> Dengan demikian, akhlaq berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat. Secara umum, akhlaq adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dalam membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 31.

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 364.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 20.

<sup>26</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 23.

Sedangkan menurut Imam Ġazali:<sup>27</sup>

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال  
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat *Q.S. al-Qalām/68: 4*.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlaq yang agung. (*Q.S. al-Qalām/68: 4*).<sup>28</sup>

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Muhammad SAW sebagai seorang yang berakhlaq mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka memunyai akhlaq yang mulia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Abu Hamid Al-Ġazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 5<sup>^</sup>.

<sup>28</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, terj. Anshari Taslim, dkk, *Tafsir Athabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 321.

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 263.

Akhlāqul karīmah yaitu budi pekerti, watak, tabiat yang mulia.<sup>30</sup> Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai arti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū`ah*.<sup>31</sup> Pengertian akhlaq menurut Barmawi Umarie, ialah persesuaian yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan Khalik dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>32</sup>

Hamzah Ya'qub mengatakan akhlaq yang baik ialah mata rantai iman.<sup>33</sup> Sehubungan dengan Hamzah Ya'qub, Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an* menyatakan akhlāqul karīmah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>34</sup> Dan konsep akhlāqul karīmah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya

---

<sup>30</sup>Amin, Ahmad. *Al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf. *Etika/Ilmu Akhlaq*. (Bandung: Al Ma'arif, 2001), hlm. 14.

<sup>31</sup>Muhammad Zain Yusuf, *Akhlaq Tasawuf*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1998), hlm. 2.

<sup>32</sup>Barmawi Umarie, *Materi Akhlaq*, (Yogyakarta: Ramadhani, 2000), hlm. 1.

<sup>33</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlāqul karīmah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 11-12.

<sup>34</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 40.



dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Sedangkan Mohammad Rifai dalam bukunya *Pembina Pribadi Muslim* menambahkan bahwa akhlāqul karīmah merupakan ketinggian budi pekerti yang terdapat dalam diri seseorang menjadikan seorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seorang itu hidup bahagia walaupun harta dan pangkat yang melekat tidak terdapat dalam hidupnya.<sup>36</sup>

Akhlāqul karīmah bukan saja diterapkan di lingkungan pesantren atau sesama warga pesantren, lebih jauh seorang santri harus mampu bekahlaq baik dalam kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren itu lahir dari keinginan masyarakat untuk membentuk suatu lembaga pendidikan agar anak-anak mereka mendalami ilmu Islamiah dalam beraqidah lurus serta berakhlāqul karīmah.<sup>37</sup>

Akhlāqul karīmah yang dimaksudkan pada penelitian ini menyangkut sikap, watak, dan tingkah laku

---

<sup>35</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 186.

<sup>36</sup>Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 574.

<sup>37</sup>Sultan Masyhud, *Menajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 43.

mulia dari santri, baik yang bersifat lahiriah atau batiniah, menyangkut akhlaq santri terhadap Allah, akhlaq santri terhadap sesama, akhlaq santri terhadap lingkungan, baik lingkungan pondok pesantren, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Pondok pesantren yang banyak mengajarkan tentang akhlaq bertujuan agar santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya jika akhlaq yang telah diketahui dan diyakini kebenarannya tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai akhlāqul karīmah jika diperhatikan secara seksama, seluruh definisi akhlaq diatas tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Sehingga tidak susah dalam melakukannya.

## b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlaq

Pada prinsipnya faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlaq ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### 1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).<sup>38</sup> Pengetahuan agama seseorang akan memengaruhi pembentukan akhlaq, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan memertahankan diri.<sup>39</sup>

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk,

---

<sup>38</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 8.

<sup>39</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, hlm. 27.

benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.<sup>40</sup>

Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 117.

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 21.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlaq remaja, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlaq dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlaq dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlaq dan kepribadian seseorang.

b) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlaq dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlaq dan kepribadian peserta didik yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada peserta didik.

Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas peserta didik yang sedang berlangsung.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlaq serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaqnya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.<sup>42</sup>

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlaq adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memerembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.

---

<sup>42</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 73-74.

Tetapi lingkungan sekolah maupun lingkungan pondok pesantren dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlaq mulia bagi anak.

Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlaq menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali dalam bukunya *Meneladani Akhlaq Rasulullah* bahwa faktor pembentuk akhlaq, yang terpenting adalah sebagai berikut.

- a) Adat atau kebiasaan. Akhlaq itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
- b) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
- c) Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlaq Rasulullah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 40.

### c. Akhlāqul karīmah Santri

#### 1) Pengertian Santri

Menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri”. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap. Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>44</sup>

#### 2) Ruang Lingkup Akhlaq

Akhlaq dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keratin akan berbeda, dan sebagainya. Akhlaq mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlaq tidak hanya bersangkutan dengan

---

<sup>44</sup>Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), hlm. 127.



lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlaq menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berikut tentang ruang lingkup akhlaq adalah:

a) Akhlaq terhadap Allah SWT

Titik tolak akhlaq terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah taat terhadap perintah-Nya. Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.<sup>45</sup> Bentuk akhlaq kepada Allah SWT diwujudkan dengan mendirikan shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. shalat merupakan tiang agama dan amal yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT. Secara akal pernyataan tersebut dibenarkan, sebab aktivitas shalat mencerminkan kepribadian secara kaffah.<sup>46</sup> Dalam hal ini, diwujudkan shalat

---

<sup>45</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261.

<sup>46</sup>Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 261.

dengan khusyu', menggunakan pakaian yang indah, tempat yang bersih. Seperti halnya ibadah zakat, puasa dan haji, semua adalah bentuk ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT yang wajib dilaksanakan oleh orang yang beragama Islam sesuai dengan syariat Islam.

b) Akhlaq terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena Rasulullah SAW dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.<sup>47</sup>

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlaq terhadap sesama manusia yaitu akhlaq terhadap:

---

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 263.

### (1) Akhlaq terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlaq seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlaq terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlaq dan bersikap yaitu seperti hindarkan perbuatan yang tidak baik, pelihara kesucian jiwa, pemaaf dan pemohon maaf, Sikap sederhana dan jujur, menghindari perbuatan tercela.<sup>48</sup>

### (2) Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi

---

<sup>48</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 66-70.

suami istri harus saling hormat menghormati.<sup>49</sup> Menghormati kedua orang tua diwujudkan dalam bertutur kata dengan sopan santun, mendoakan kedua orang tua, dan lain sebagainya.

### (3) Akhlaq terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya memunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlaq yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian.<sup>50</sup>

### c) Akhlaq terhadap Masyarakat

Akhlaq atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan

---

<sup>49</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 72.

<sup>50</sup> Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 114-119.

mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>51</sup>

d) Akhlaq terhadap Lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan yang di maksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlaq terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.<sup>52</sup> Dan dari semua itulah manusia bisa belajar menghargai alam sekitar tanpa membuat kerusakan yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

3) Macam- macam Akhlāqul karīmah

Tujuan dari pembentukan akhlaq tidak terkecuali di pesantren adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (*faḍīlah*) yang bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina

---

<sup>51</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 155-158.

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261-270.

potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah SWT dan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran Islam. Dan terbentuknya manusia *muttaqin* yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Orang yang paling sempurna imannya, yang paling baik Islamnya adalah orang yang akhlaqnya paling baik.

Macam-macam *akhlāqul karīmah* sebagai berikut:

a) Sabar

Secara etimologi, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.<sup>53</sup> Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>54</sup>

Sabar merupakan suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku

---

<sup>53</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 134.

<sup>54</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 154.

tidak baik dan tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.<sup>55</sup>

Menurut Yuhonar Ilyas mengutip pendapat dari Yusuf al-Qardhawi bahwa macam-macam sabar dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- 1) Sabar menerima cobaan hidup
- 2) Sabar dari keinginan hawa nafsu
- 3) Sabar dalam taat kepada Allah SWT
- 4) Sabar dalam berdakwah
- 5) Sabar dalam perang
- 6) Sabar dalam pergaulan.<sup>56</sup>

b) Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab “*syukrun*” yang berarti mengingat atau menyebut nama-Nya dan mengagungkan-Nya.<sup>57</sup> Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima baik dengan lisan, tangan maupun hati.<sup>58</sup>

Macam-macam syukur dibagi menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>55</sup>Imam Syamsuddin Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Idah al-Ṣābirīn wa Zākīrah al-Syākirīn*, terj. Achmad Sunarto, *Sabar dan Syukur*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm, 15.

<sup>56</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 135-137.

<sup>57</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), hlm. 37.

<sup>58</sup>Sa'id Bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bekasi: Darul Falah, 2011), hlm. 501.

- (1) Bersyukur dengan lisan. Yaitu mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Caranya dengan mengingat dan menyebut-nyebut nikmat Allah. Yaitu dengan bacaan hamdallah
- (2) Bersyukur dengan badan. Yaitu dengan perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan tuntunan-Nya. Caranya dengan rajin melakukan segala perintah-Nya. Seperti shalat lima waktu, pergi bergotong royong, dan lain-lain yang memerlukan tenaga.
- (3) Bersyukur dengan benda atau harta. Yaitu dengan cara kekayaan yang kita peroleh digunakan untuk kepentingan di jalan Allah SWT. Seperti menyumbangkan hartanya untuk pembangunan masjid, jalan raya, madrasah, lain-lain.<sup>59</sup>

c) Tawāḍu'

*Tawāḍu'* adalah perilaku mulia di antara dua perilaku nista, atau tengah-tengah antara sombong dan rendah hati. Menurut Muhammad Fauqi Hajjaj mengutip definisi *tawāḍu'* dari pendapat as-Suhrawardi bahwasanya *tawāḍu'* sesungguhnya adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi

---

<sup>59</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, hlm. 37-38.



hati dan rendah hati. Tinggi hati berarti meninggalkan diri melebihi kadarnya. Sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya dicemooh dan bisa berakibat pada penyalahgunaan haknya.<sup>60</sup>

d) Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *ṣidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.<sup>61</sup> Seorang muslim harus selalu bersikap jujur, kapan dimana dan kepada siapapun. Macam-macam bentuk jujur ada 5, yaitu:

(1) Jujur dalam perkataan. Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang jujur, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya.

---

<sup>60</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tashawwuf al-Islami wa al-Akhlaq*, terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, *Tasawuf Islam & Akhlaq*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 331-332.

<sup>61</sup>Rahmat Syafe'I, *al-Hadīs Aqidah-Akhlaq-Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

- (2) Jujur dalam pergaulan. Seorang muslim akan selalu bergaul dengan jujur, tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim
- (3) Jujur dalam kemauan. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat.
- (4) Jujur dalam janji. Apabila berjanji, akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.
- (5) Jujur dalam kenyataan. Akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.<sup>62</sup>

e) Ikhlas

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hari dalam bertindak, jauh dari riya dan kemegahan dalam bertingkah laku, mengharap riḍa Allah

---

<sup>62</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 82-85.

semata-mata.<sup>63</sup> Macam-macam keikhlasan dalam berbuat antara lain:

- (1) Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata yaitu tidak mencari balasan daripada amalan dan tidak puas terhadap amalan.
- (2) Menjaga amalan dengan senantiasa dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufiq yang dipancarkan oleh Allah SWT.
- (3) Memurnikan amalan dengan melakukan amalan berasaskan ilmu serta tunduk kepada Allah SWT.<sup>64</sup>

f) *Al-Amanah* (dapat di percaya)

*Al-Amanah* (dapat di percaya) adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

g) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berzikir kepada-Nya)

Khusyu dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul 'Alamin dengan tekun dan

---

<sup>63</sup>Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 188.

<sup>64</sup>Nucholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992), hlm. 50.

menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah SWT.<sup>65</sup>

h) *Al-Afwu* (sikap pemaaf)

*Al-Afwu* (sifat pemaaf) dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-'afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.<sup>66</sup> Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berate sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.

Imam Ġazali juga membahas mengenai kewajiban murid yang dituangkan dalam karya monumentalnya yaitu kitab *al-Ihyā' 'Ulūmuddin*, dijelaskan bahwa:

- (1) Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlaq tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan ilmu.

---

<sup>65</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 12-16.

<sup>66</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1020.

- (2) Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- (3) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru.
- (4) Menjaga diri dari perselisihan (pandangan-pandangan yang kontroversi), khususnya bagi murid pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungan.
- (5) Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan.
- (6) Mencerahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan.
- (7) Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat.<sup>67</sup>

Adapun ciri-ciri memuliakan guru menurut Imam Ġazali dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* seperti dikutip Zainuddin wujud konkrit dari memuliakan guru adalah:

---

<sup>67</sup>Imam Ġazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja', 2003), hlm. 97-110.

- (1) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- (2) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- (3) Jangan bicara jika tidak diajak bicara guru.
- (4) Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
- (5) Jangan duduk di hadapan guru dengan menoleh-  
noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan  
tawadlu.
- (6) Sewaktu guru berdiri murid harus berdiri sambil  
memberikan penghormatan kepada guru.<sup>68</sup>

d. Sumber dan Tujuan Pembentukan Akhlaq

1) Sumber Akhlaq

Sumber ajaran akhlaq ialah al-Qur'an dan al-Hadīs.<sup>69</sup> Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Ġazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

<sup>69</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 4.

<sup>70</sup>Rois Mahfud, *al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 107.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bersifat mu'jizat diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>71</sup>

Tingkah laku Rasulullah Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Oleh karena itu, untuk mencapai kepada akhlāqul karīmah, maka hendaklah kita senantiasa meneladani akhlaq dari Rasulullah SAW. Ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT. (*Q.S. al-Aḥzāb/33: 21*).<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an; Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 37.

<sup>72</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 596.

Sedangkan sumber akhlāqul karīmah berikutnya adalah al-Ḥadīṣ/ Sunah. Sunah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (*taqrir*) yang berasal dari Rasulullah Muhammad SAW.<sup>73</sup>

Demikian juga dari al-Ḥadīṣ Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

عن مالك أنه بلغه أنّ رسولَ الله ص. م قال "بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ  
الِاخْتِلاَقِ (رواه مالك).<sup>74</sup>

Dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq” (H.R. Malik).

Rasulullah SAW menjadi suri teladan yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena perंगाianya yang kuat imannya, berani sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah SWT, dan memunyai akhlaq yang mulia.<sup>75</sup> Maka jelaslah bahwa akhlaq adalah sendi kehidupan terpenting yang harus

---

<sup>73</sup>Rois Mahfud, *al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 112-113.

<sup>74</sup>Imam Malik, *al-Muwaṭaʿ*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 504.

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *al-Qurʿan dan Tafsirnya*, hlm. 639-640.



selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadahnya, serta muamalahnya terhadap sesama manusia.<sup>76</sup>

Jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ Rasulullah SAW adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlāqul karīmah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ Rasulullah SAW adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahkan akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.<sup>77</sup>

## 2) Tujuan Pembentukan Akhlaq di Pesantren

Dalam segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan, demikian pula halnya dengan pendidikan akhlaq.

---

<sup>76</sup>Mahjuddin, *Kuliyah Akhlaq-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 140.

<sup>77</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 4-5.

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang memunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk.<sup>78</sup>

Menurut Barmawy Umary (1984) yang dikutip oleh Chabib Thoah, bahwa tujuan umum dari pembentukan akhlaq secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Ali Hasan (1988) bahwa tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut secara singkat dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkannya dan

---

<sup>78</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 136.

membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berakhlāqul karīmah.<sup>79</sup>

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlaq adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlaq bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*faḍīlah*).<sup>80</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan akhlaq tidak terkecuali di pesantren adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (*fa ḍīlah*) yang bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran Islam. Dan terbentuknya manusia muttaqin yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta

---

<sup>79</sup>Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, hlm. 135.

<sup>80</sup>Khozin, *Khazanah; Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 143.

menghindari yang buruk, jelek hina, dan tercela. Orang yang paling sempurna imannya, yang paling baik Islamnya adalah orang yang akhlaqnya paling baik.

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaluddin dalam Umiarso, tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan, fisik dan kesejahteraan pada anak didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus*, hlm. 51-52.

### 3. Strategi Pembentukan Akhlāqul karīmah Santri

Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlaq dapat dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlaq dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlaq adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniyah yang terdapat dalam manusia termasuk didalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>82</sup> Sedangkan pembentukannya dapat dilakukan melalui beberapa proses.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 158.

<sup>83</sup>Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1998), hlm. 99.

Ada beberapa strategi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren untuk membentuk akhlaq yang baik (Akhlaqul karimah), yaitu melalui sebagai berikut:

**a. Pemahaman**

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu. Sebagai contoh, taubat adalah objek akhlaq, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan yakni peserta didik, sehingga ia benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Setelah memahami dan meyakini bahwa objek akhlaq itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlaq tersebut. Setelah penerima pesan melakukan tindakan secara terus menerus, ia akan dengan mudah melakukan objek akhlaq tersebut dan akhirnya menjadi akhlaq yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap objek akhlaq yang jadi

sasaran. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlaq mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlaq yang buruk. Pemahaman berfungsi landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlaq mulia dan harus menghindari akhlaq tercela. Dengan pemahaman seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlaq mulia. Pemahaman dapat bersumber dari al-Qur'an, Sunnah maupun pertanyaan-pertanyaan etis dari orang salih. Sebagai contoh, apa landasan normatif seseorang harus menutup aurat, akibatnya apabila seseorang tidak mau menutup aurat baik akibat sosial di dunia maupun akibat psikologis yang akan diderita di akhirat dan sebagainya. Proses pemahaman ini dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai teknik seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan sebagainya.<sup>84</sup>

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama

---

<sup>84</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-38.

daripada pesantren.<sup>85</sup> Proses pemahaman tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran kitab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab-kitab agama Islam klasik). Dalam penggunaan kitab kuning di pesantren tidak ada ketentuan yang harus mewajibkan kitab-kitab tertentu, biasanya hal ini disesuaikan dengan sistem pendidikan yang digunakan, ada yang hanya menggunakan sistem pengajian, tanpa sistem madrasah, ada yang sudah menggunakan sistem madrasah klasikal. Ada pula pesantren yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara non klasikal.<sup>86</sup>

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>87</sup> Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak di

---

<sup>85</sup>Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 8.

<sup>86</sup>Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1999), hlm. 147-148.

<sup>87</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 111.



kertas yang berwarna kuning. Sehubung dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut *kitab kuning*, dan karena tidak menggunakan tanda baca maka disebut juga dengan *kitab gundul*.

#### 1) Materi Pendidikan di Pesantren

Pendidikan merupakan proses pewarisan, penerusan dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang menjadi model panutan masyarakat secara baku. Selain itu pendidikan juga merupakan upaya fasilitas yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan di mana potensi-potensi dasar yang dimiliki (peserta didik/santri) dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka pada zaman dimana mereka harus *survive*.

Dewasa ini berkembang jenis-jenis pesantren dengan corak kependidikannya (Pesantren, Madrasah, Sekolah Umum, PT; Perguruan Tinggi, Institut atau Universitas), dalam proses pencapaian tujuan institusional yang selalu menggunakan kurikulum.

Kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama pada abad pertengahan, mulai abad ke-10 sampai abad ke-15. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat. Dalam tradisi intelektualisme abad pertengahan pada

dasarnya sudah merupakan sistem pengetahuan yang jelas.<sup>88</sup>

Untuk tingkat pertama, kitab yang dipergunakan antara lain:

- a) Nahwu, Kitab-kitab *Tahrirul Aqwal*, *Matan al-Jurumiyah* dan *Mutammimah*.
- b) Şaraf, *Matan Bina Salsalul Mukhdal*, *al-Kailani* dan kadang-kadang sampai dengan *al-Muthub*.
- c) Fiqih, *Matan Fathul Qarib* atau *al Bajuri*, *Fathul Mu'in* atau *I'anutul Tõlibin*.
- d) Tauhid, *Matan as-Sanusi*, *Kifayatul Awam* dan *Hudhudi*.
- e) Uşul Fiqih, *al-Waraqat*, *al-Thaiful Isyarah* dan *Ghayatul Wuşul*.
- f) Mantiq, *Matan as-Sullam* dan *Izahul Mubham*.
- g) Al-Balağah, *Majmu'*, *Khamsir Rofa'il* dan *al-Nahyan*.
- h) Tasawuf/Akhlaq, *Marađi*, *al-Ubudiyah* dan *Tanbih al-Ġafilin*.

Dan untuk tingkat spesialisasi (*tahassus*) para santri boleh memelajari kitab-kitab:

- a) Hukum Islam, seperti *Tuhfatul Muhtaj*, *Nihayatul Muhtaj* (masing- masing 10 jilid besar).

---

<sup>88</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 30.

- b) Ḥadīṣ, seperti *Faḥḥul Bari, Qustalani* (10 jilid).
- c) Tasawuf seperti *Syarah Ihyā' 'Ulūmuddin* Ibnu Arabi (10 jilid).
- d) Tafsir, seperti *Syarah Ibnu Jarir at-Tabari*.
- e) Kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya.<sup>89</sup>

Dari materi pelajaran dan kitab-kitab yang dibaca di pesantren, jelas kelihatan bahwa orientasi keilmuan yang dikembangkan adalah terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu agama lewat pengajaran kitab-kitab klasik.

Ilmu-ilmu umum pada mulanya jarang diajarkan di pesantren, meskipun dalam bahasa Arab. Penghiasan pengajian dan penentuan corak-corak pengetahuan yang diberikan di pesantren itu sangat tergantung pada keadaan dan kecakapan pengasuh (kiai). Dalam waktu yang terakhir ini, keadaan guru dalam pesantren itu bertambah baik sehingga dengan adanya guru-guru yang berfikir secara modern itu banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pesantren itu.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 31.

<sup>90</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 30.

Spektrum naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh seorang santri, menurut Dhofier, mencakup kelompok sebagai berikut:

- a) Sintaksis Arab (Nahwu) dan morfologi (Şaraf).
- b) Hukum Islam (Fiqih).
- c) Sistem yurisprudensi Islam (Uşul Fiqih).
- d) Hadīs
- e) Tafsir al-Qur'an (Kitab-kitab Tafsir).
- f) Teologi Islam (Tauhid).
- g) Sufisme (Mistik)-tasawuf.
- h) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (*Tarih*) dan retorika (*Balagah*).<sup>91</sup>

Demikian gambaran isi kurikulum pesantren khususnya bagi pesantren “*salafi*” dan yang sedikit “modern” yang pada umumnya masih mengkaji keilmuan Islam dari kitab-kitab klasik dan pemberian ketrampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada dalam pesantren modern itu sudah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam disponsori oleh Departemen Agama Republik Indonesia terutama dalam sekolah formalnya (madrasah). Sedangkan kurikulum khas (khusus) pesantren dialokasikan

---

<sup>91</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, hlm. 50.

dalam muatan lokalnya atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

## 2) Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>92</sup>

Sedangkan secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.<sup>93</sup>

Pada prinsipnya yang menjadi landasan pengertian tersebut di atas yaitu pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, pembelajaran merupakan suatu proses, proses pembelajaran terjadi karena ada yang

---

<sup>92</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 2.

<sup>93</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 111.

mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.<sup>94</sup>

Adapun pembelajaran di maksudkan di sini sebagai proses kegiatan belajar yang interaktif yang terjadi antara santri dengan kiai atau ustaz. Karena itu metode di sini adalah suatu cara yang efektif dan efisien yang telah ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini metode pembelajaran kitab kuning antara lain:

(a) *Bandongan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.<sup>95</sup>

Metode *bandongan* disebut juga metode *wetonan*, karena posisi santri bergerombol mengelilingi kiainya, atau disebut juga metode *halaqoh*. Dapat juga diartikan bahwa kiai

---

<sup>94</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, hlm. 111-114.

<sup>95</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 54.

membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian para santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Maka dari itu, metode ini tidak ada batasan umur dan tingkatan berfikir santri atau tidak ada jenjang.

Pada prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan pada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (akhlaq) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai.<sup>96</sup> Akan tetapi dalam metode *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata yang sulit saja.<sup>97</sup> Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemah, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memerhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang di kiranya sulit.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Umiarso & H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 38.

<sup>97</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 30.

<sup>98</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

Adapun teknik pembelajaran dengan metode ini sebagai berikut:

- (1) Kiai menentukan jenis dan tingkatan kitab yang akan dikaji. Biasanya yang menjadi pertimbangan adalah tingkat kemampuan dan kebutuhan para santri atau dipikirkan kitab yang pembahasannya sedang aktual di saat itu.
- (2) Menentukan waktu dan tempat. Metode ini biasanya pesertanya (santri) lebih banyak dari pada menggunakan metode yang lain.
- (3) Kiai membacakan kitab gundul (tanpa harokat dan arti) perkata beserta artinya.
- (4) Sistem evaluasi dilakukan secara langsung pada waktu itu dari salah satu santri yang ditunjuk sebagai sampel atau pada pengajian berikutnya.
- (5) Metode *bandongan* ini, banyak diterapkan pada pengajian yang di gelar pada bulan Ramazan dengan santri dari berbagai pesantren yang berbeda-beda. Pengajian seperti ini ditekankan pada pembacaan dan pada pemahaman santri. Dengan kata lain, pengajian pasaran juga lebih banyak untuk mencari berkah atau ijazah dari kiai.



Kelebihan dari metode *bandongan* adalah: 1) Seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat.<sup>99</sup> 2) Jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas kira-kira 5 sampai 500 santri.

Kekurangan dari metode *bandongan* adalah: 1) santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kiai. 2) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.

(b) *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.<sup>100</sup> Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang

---

<sup>99</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

<sup>100</sup>Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan*, hlm. 38.

mendalami pelajaran sebelumnya. Para kiai pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas.<sup>101</sup>

*Sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sodoran* atau yang disodorkan. Dalam praktek pembelajaran ini, santri menyodorkan kitab di depan kiai atau ustaznya agar dibacakan, sedangkan santri menyimak sambil “*ngapsahi*” (memberikan harakat atau tanda-tanda baca yang sekiranya diperlukan). Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.

Sistem *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.<sup>102</sup>

Sedangkan pada tingkatan tinggi, metode *sorogan* ini dikembangkan dengan pola yang berbeda, yaitu bukan kiai yang membacakan kitab, tetapi santri sendiri yang membaca sesuai dengan giliran atau ditunjuk oleh kiai dan kiai menyimak

---

<sup>101</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

<sup>102</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

santrinya. Biasanya metode semacam ini dilakukan terhadap santri-santri yang telah dipilih untuk dipersiapkan untuk menjadi ustaz atau pengganti kiai.

Adapun teknik kegiatannya sebagai berikut:

- (1) Santri berada di tempat yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak diajarkan.
- (2) Dengan sistem bergilir santri menghadap gurunya secara langsung, duduk di depan atau di sampingnya dan meletakkan kitab di atas meja yang telah tersedia.
- (3) Guru membacakan teks dalam kitab yang telah dibukakan oleh santri dan disodorkannya dengan sistem *utawi iki iku* (memberi makna perkata sekaligus penjelasan kedudukan I'rab dengan simbol-simbol tertentu).
- (4) Sambil memperhatikan bacaan gurunya, santri mengingat-ingat dan mencatat ḥarakat, atau simbol I'rab dengan huruf *pegon*.
- (5) Santri mengulang bacaan sesuai dengan bacaan gurunya.
- (6) Guru menyimak bacaan santri sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Terkadang guru juga memberikan penjelasan

agar santri lebih dapat mengerti maksud yang dibacanya dan santri pun memperoleh kesempatan untuk bertanya.

(7) Sistem evaluasi dilakukan secara langsung pada waktu itu juga, terkadang pada kesempatan yang lain.

Dengan metode *sorogan* santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan alur konsep dalam kitab perkata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya.<sup>103</sup> Metode ini sangat bermakna, karena kemampuan individu santri secara langsung dapat diketahui oleh gurunya.

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah:

- 1) Seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning.
- 2) Ada interaksi individual antara kiai dan santri.
- 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya

---

<sup>103</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 151.

(kiai/ ustaznya). 4) Sangat efektif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.<sup>104</sup>

Kekurangan metode *sorogan*: 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai/ (ustaz). 3) Hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.<sup>105</sup>

(c) Musyawarah

Dalam metode musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan* dan *bandongan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.

Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan

---

<sup>104</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54-55.

<sup>105</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

sejumlah pertanyaan (*masail diniyyah*) bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sidang dijadwal mingguan. Hari-hari sebelum acara diskusi, peserta kelas musyawarah biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kiaiinya. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas. Mereka yang mengajukan pendapat diminta menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.<sup>106</sup>

Adapun beberapa teknik untuk berjalannya pembelajaran dengan metode ini adalah:

- (1) Menentukan materi yang akan dibahas. Materi diambil dari sebuah kitab yang sudah ditentukan dengan urutan teks yang telah ada atau mencari masalah yang sedang aktual.
- (2) Santri senior atau ustaz ditunjuk menjadi pemimpin musyawarah untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya atau membacakan kitab yang pembahasannya telah ditentukan. Para santri lain berfungsi menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji. Sementara kiai

---

<sup>106</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 57.

terkadang terlibat langsung atau hanya mengamati dari kejauhan.

- (3) Sistem evaluasi dilakukan oleh kiai atau badalnya. Adapun penilaian meliputi kualitas jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi metode musyawarah sering disebut metode *muakarah* atau *bahsul masail*, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.

(d) *Riyadah*

Di kalangan masyarakat umum, metode *riyadah*<sup>107</sup> dikenal dengan metode *riyalat*, yaitu salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan pada olah jiwa atau batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan cara-cara tertentu berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada ranah afektif dari pada kognitif, yaitu pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat dengan Allah SWT.

---

<sup>107</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2002), hlm. 166.

Disebutkan *riyaḍah* adalah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. *Riyaḍah* dalam ilmu tasawuf ada dua macam, yaitu *riyaḍah* badan dan rohani. *Riyaḍah* badan seperti mengurangi makan, minum, tidur dan mengurangi berkata-kata. Sedangkan *riyaḍah* rohani biasanya melalui ibadah seperti senantiasa dalam keadaan berwuḍu, rajin melakukan ṣalat (baik farḍu maupun sunnah) dan rajin mengamalkan ḥikmah dan aneka ragam wirid.

Kegiatan pembelajaran metode *riyaḍah* ini dilakukan secara berkelompok, misalnya mujahadah atau istigṣah secara bersama-sama dan ada yang dilakukan secara individu.

(e) Hafalan

Metode hafalan yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari. Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.<sup>108</sup> Dalam metode

---

<sup>108</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 150.



ini santri diberi tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Adapun materi yang dihafal berkenaan dengan al-Qur'an, al-Hadīṣ, nazam, baik dalam ilmu nahwu, ṣaraf, fiqh dan sebagainya.

#### **b. Pembiasaan**

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hati yakni sesuatu yang sudah disenangi, disukai dan di minati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlaq dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya, dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlaq.<sup>109</sup>

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti ṣalat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi

---

<sup>109</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-39.

niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW:

حدثنا عبدالله بن مسلمة بن قعنب حدثنا مالك عن يحيى بن سعيد عن محمد ابن ابراهيم عن علقمة بن وقاص عن عمر بن الخطاب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما الأعمال بالنية و انما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله و رسوله فهجرته الى الله و من كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر إليه .(رواه مسلم)

Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR. Muslim).<sup>110</sup>

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.<sup>111</sup> Misalnya: melaksanakan salat berjamaah dan salat pada waktunya. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi

---

<sup>110</sup>Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, (Bandung: Dahlan, t.th), hlm. 157-158.

<sup>111</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlaq*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56.

ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik di mana pun mereka berada.

Latihan akhlaq dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, (kiai/ustaz) hendaknya memunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada santrinya, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama akhlaq (tutur kata, menghormati, tolong menolong dan sebagainya) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangan agama, mereka pada waktu dewasa nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya mereka tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>M. ‘Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 75.

Dalam sebuah syair yang berbunyi:

Anak-anak remaja kita tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan orang tuanya.<sup>113</sup>

Maksud dari syair tersebut adalah bahwa anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang dibiasakan waktu kecilnya. Jika diajarkan dan dibiasakan suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan menjadi tabiatnya hingga dewasa. Begitu juga pembiasaan agama sangat menentukan dalam ibadah, sebab orang yang tidak terbiasa untuk melakukan shalat sejak kecil, maka ia akan merasa berat untuk melakukannya ketika sudah dewasa. Demikian pula dengan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian, maka sesuai dengan ungkapan yang sudah populer yang menyatakan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ

Seseorang yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga.<sup>114</sup>

Setelah diketahui, bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibandingkan usia lainnya, maka hendaklah para

---

<sup>113</sup>Abdullah Ibnu Sa'd, *Tarbiyatul Abna'*, terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 122.

<sup>114</sup>M. 'Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 121.

pendidik dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memulai realita kehidupan ini. Itulah sedikit gambaran cara mengajar dan membiasakan kepada anak didik tentang pokok dan prinsipnya yang telah diletakkan oleh Rasulullah SAW. Dan ini termasuk dalam kerangka model umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk anak dilihat baik dari segi aqidah, iman, dan dalam mempersiapkan khususnya santri kepada Akhlāqul karīmah.

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada peserta didik (santri) dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti model pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik pada kesempatan tertentu dan memberikan hadiah pada kesempatan lain, serta terpaksa memberikan hukuman pada kesempatan tertentu jika dipandang terdapat maslahat untuk peserta didik dalam meluruskan kebengkokannya. Semua model ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlaq, dan etika sosial. Sehingga dengan ini, anak

didik akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, serta berakhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an.<sup>115</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi akhlāqul karīmah dan agama, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang di dapat melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dapat membentuk dan tercerminkan perilaku yang akhlāqul karīmah sesuai tuntunan agama dalam kehidupannya.

### **c. Teladan yang Baik (*Uswah Ḥasanah*)**

Uswatun ḥasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswatun ḥasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan lain-lain. Guru tidak hanya memberi contoh, tetapi yang terpenting adalah menjadi contoh (*uswatun ḥasanah*).<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>M. 'Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 63.

<sup>116</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40-41.

Pengertian keteladanan menurut Abdurrahman an-Nahlawi, merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik di mana guru memberikan contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>117</sup>

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para peserta didik/(santri). Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.<sup>118</sup> Tingkah laku seorang kiai/ ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para santrinya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “guru makan berjalan, murid makan berlari”, di sini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

Akhlaq yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan

---

<sup>117</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 260.

<sup>118</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlaq*, hlm. 55.

hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>119</sup>

Proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlaq yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoretik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna. Akhlaq yang hanya dihasilkan oleh proses ini akan mudah roboh. Demikian juga, pembentukan akhlaq yang tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lambat.<sup>120</sup> Terkait dengan itu mengenai pengajaran kitab-kitab klasik juga sangat memengaruhi santri dengan objek akhlaq yang dikaji.

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya

---

<sup>119</sup>Imam Imam Ġazali, *Kitab al-Arba'in fi Uṣul al-Din*, (Kairo: Muktabarah Al Hindi, t.t), hlm. 190-191. Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 16.

<sup>120</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 41.



dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

Sedangkan pengertian keteladanan menurut *lughot* bahasa Arab disamakan dengan kata *uswah*. Al-Ashafahani, misalnya, mendefinisikan kata "*uswah*" dan "*al-Iswah*" sebagai kata "*al-Qudwah*" dan "*al-Qidwah*", berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, apakah pada hal-hal kebaikan, ataupun pada hal-hal tentang kejelekan, kejahatan/kemurtadan.<sup>121</sup>

Senada pendapat di atas Abuddin Nata, memberikan komentar bahwa kata teladan di dalam al-Quran diproyeksikan dengan kata "*uswah*" yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat "*hasanah*" yang berarti baik. Secara lebih mendetail Muhammad Qutb, dikutip Abuddin Nata, mengisyaratkan bahwa metode keteladanan disusun berakar pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagai bentuk sempurna metodologi pendidikan Islam.<sup>122</sup>

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, peserta didik

---

<sup>121</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

<sup>122</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."<sup>123</sup>

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Konsep ini diakui semua ahli pendidikan, dasarnya ialah karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Realitas ini secara psikologis merupakan sifat pembawaan manusia, karena manusia memerlukan unsur keteladanan untuk meniru (*taqlid*) dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas keteladanan dapat diartikan sebagai hal-hal yang ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Adapun maksud keteladanan pada pembahasan ini ialah dalam konteks pendidikan, yang berarti contoh baik untuk ditiru oleh peserta didik (santri), sesuai dengan pengertian "*uswah*" di atas.

---

<sup>123</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan informasi yang digunakan untuk membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan yang terdahulu, hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan tema dan judul yang sama.

Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, sebagai berikut.

Skripsi Khoirul Umam, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2012, dengan skripsi berjudul, “*Pembentukan Akhlaq menurut Qur’an Surah Luqman ayat 12-19*”. Dalam skripsi ini, peneliti menitikberatkan dalam pendeskripsian konsep pembentukan akhlaq anak yang termuat dalam ajaran Luqman al-Hakim pada Surah Luqman ayat 12-19. Peneliti juga menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan sebagai proses, maka Luqman al-Hakim telah memberikan contoh bagaimana menyelenggarakan pendidikan. Peneliti meneliti lebih dalam mengenai pembentukan akhlaq anak dan terfokus pada pendidikan dalam keluarga. Ini hanya menitikberatkan bagaimana karakter seseorang terbentuk tanpa menjelaskan teori yang berhubungan dengan pembentukan karakternya, baik pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh sosialisasi

dengan teman sebaya, pembentukan karakter melalui model pembiasaan.<sup>124</sup>

Skripsi Nurul Khafshohtul, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2008, dengan skripsi berjudul judul, *"Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta didik pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang"*. Ia mengupas bagaimana upaya guru PAI dalam pembentukan akhlaq. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam pembentukan akhlaq peserta didik baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi: program sholat zuhur berjamaah, zikir asmāul ḥusnā pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan kuliah ahad pagi, PHBI, istigosah, dan pesantren ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu: membuat buku point terhadap peserta didik yang bermasalah

---

<sup>124</sup>Khoirul Umam, "Pembentukan Akhlaq menurut al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19", *Skripsi* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 53.

atau melanggar tata tertib, dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.<sup>125</sup>

Skripsi Aslikatun, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI, Tahun 2011, dengan skripsi berjudul, “*Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlaqal-Karimah Peserta didik Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang*”. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil, akan menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan akan berpengaruh terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman sejak kecil. Contohnya dengan pembiasaan ikut shalat berjamaah, membaca al-Qur’an dan kebiasaan lainnya. Dalam skripsi ini juga tidak menyertakan aliran atau teori dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak, dan hanya meneliti bagaimana model pembiasaan dapat membentuk karakter anak.<sup>126</sup>

Dari ketiga penelitian diatas, persamaan penelitian di atas tersebut dengan skripsi yang peneliti tulis ini adalah memang

---

<sup>125</sup>Nurul Khafshohtul, ”Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta didik pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 75.

<sup>126</sup>Aslikatun, “Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlaq al-Karimah Peserta didik Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. 71.

mengambil topik utama tentang akhlaq namun berbeda objeknya dan pada konteks permasalahannya, peneliti objeknya adalah santri di pondok pesantren, namun pada penelitian yang pertama hanya sekedar mendeskripsikan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembentukan akhlaq seseorang. Sedangkan penelitian yang ke dua dan ke tiga objeknya peserta didik SMP dan MI.

Peneliti lebih menekankan pada proses pelaksanaan strategi dalam pembentukan akhlāqul karīmah di pondok pesantren al-Falaah yang fokusnya pada akhlaq santri. Fokus penelitian ini peneliti belum menemukan pembahasan apalagi mengambil lokasi yang sama. Adapun fokus dalam penelitian skripsi ini pada proses strategi pembelajaran yang sedang berlangsung dan akhlaq santri terhadap guru/kiai setelah mengkaji kitab-kitab akhlaq. Upaya di atas memberikan penjelasan bahwa penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembentukan akhlaq menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlaq merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlaq maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia,

karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Bahkan lebih dari itu, jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik maka akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaqnya buruk rusaklah lahir dan batinnya. Dengan melihat konteks tersebut, maka pembentukan akhlaq harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Adapun cirinya adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>127</sup> Lemahnya pengawasan serta pembiasaan orang tua terhadap putra putrinya menjadi fenomena yang sudah mengakar di lingkungan keluarga sehingga, akan berlanjut ke lingkungan baik sekolah/pun pesantren menuju lingkungan sosial. Dengan keadaan lingkungan yang serba dengan nilai-nilai negatif lambat laun kepribadian anak remaja akan semakin terkikis.

---

<sup>127</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 28.

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh berkembang dengan baik; mendapatkan pendidikan dan dapat mengembangkan potensi bakat dan ketrampilan yang dimilikinya secara optimal. Orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlaq, moral dan budi pekerti yang baik, sehingga anak menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Hampir semua tujuan utama setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum adalah untuk mempersiapkan anak agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif serta berakhlaq dan budi pekerti yang tinggi.<sup>128</sup>

Melihat pada faktor-faktor yang menyebabkan problematika akhlaq remaja itulah lembaga pendidikan khususnya harus lebih hati-hati dalam mengawasi baik dalam berinteraksi dan bergaul, baik di lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan sosial. Sebab, perilaku kurang baik dari orang lain dan yang disukai oleh remaja maka, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menirunya.

Pondok pesantren sebagai lembaga Islam nonformal di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama dan menekankan kepada akhlāqul karīmah dalam kehidupan

---

<sup>128</sup>Agnes Tri Harjaningrum, *Peran Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.2.



masyarakat. Pondasi pengetahuan yang ditanamkan kepada anak remaja melalui keteladanan di lingkungan pesantren maupun di lingkungan sosial, dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap tumbuh kembangnya kepribadian pada masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju remaja, dengan begitu akan tumbuh generasi muda yang berakhlāqul karīmah serta bertanggung jawab baik untuk agama maupun bangsa.

Dalam menuntut dan mengembangkan ilmu di lembaga nonformal yaitu pondok pesantren, tentu santri juga terikat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan, mampu menyesuaikan perilaku (akhlaq) sesuai dengan peraturan. Peraturan tersebut bukan hanya yang bersifat tertulis yang biasa tertulis dalam sebuah tata tertib, tetapi juga meliputi adat kebiasaan (moral) serta tidak lepas pula dari segi etika dan agama.

Selain peraturan-peraturan yang ditetapkan di di samping itu juga santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dalam pondok pesantren santri dibekali landasan kuat bagaimana tata cara menuntut ilmu yang baik. Menyorot pada permasalahan tersebut dalam berperilaku di lingkungan pesantren maupun masyarakat terutama dengan kiai/ustaz apakah santri sudah berakhlāq baik atau sebaliknya, dan tentunya membutuhkan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut yaitu membentuk akhlāqul karīmah anak/santri dengan menjalankan suatu strategi. Oleh karena itu, untuk menjawab itu

semua maka akan peneliti skemakan yang menjadi tumpuan lebih lanjut tentang pembahasan skripsi ini.

